

PERANAN GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA KELAS IV SD INPRES TALABORONG KECAMATAN BAJENG BARAT KABUPATEN GOWA

Kasmawati¹⁾ Rosmini Madeamin²⁾ Abdan Syakur³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Abstract The type of research used in this research is descriptive qualitative research. The sample data sources in this study were grade IV teachers, grade IV students, and the principal of SD Inpres Talaborong. The data in this study were obtained through research instruments in the form of interviews, observation and documentation. The results of this study were tested for the validity of the data using source triangulation and technical triangulation. Based on the results of research at SD Inpres Talaborong in grade IV students, bullying is deviant behavior carried out by individuals or groups against other people or groups, which can cause physical or psychological harm. The type of bullying behavior in grade IV SD Inpres Talaborong students is physical bullying behavior such as hitting, pulling the headscarf, bouncing ties, pulling ears and so on. And verbal bullying like, calling parents names and making fun of them. Factors that cause bullying behavior in grade IV students are due to environmental factors, family factors, the economy and the community environment.

Keywords: Class Teacher Role, Classroom Bullying Behavior.

Abstrak Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sampel sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas IV, Siswa kelas IV, dan kepala sekolah SD Inpres Talaborong. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen penelitian berupa wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian ini di uji keabsahan datanya dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil penelitian di SD Inpres Talaborong pada siswa kelas IV, Perundungan adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain, yang bisa menimbulkan kerugian fisik atau psikologis. Adapun jenis perilaku perundungan pada siswa kelas IV SD Inpres Talaborong adalah perilaku perundungan secara fisik seperti, memukul, menarik jilbab, mementalkan dasi, menarik telinga dsb. Dan perundungan verbal seperti, memanggil dengan nama orang tua dan mengolok-olok. Faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan pada siswa kelas IV disebabkan karena faktor lingkungan, faktor keluarga, ekonomi dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Peranan Guru Kelas, Perilaku Perundungan Dikelas.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia, terjadi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan berperan penting dalam membekali setiap diri manusia agar menjadi pribadi yang terpelajar dan berwawasan luas. Pendidikan membentuk generasi penerus bangsa agar siap menghadapi perubahan zaman yang semakin berkembang setiap waktu. Pendidikan sendiri merupakan proses menjadikan orang yang berpendidikan.

Menurut (Soyomukti, 2015: 22) Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan seumur hidup bermakna bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan sendiri. Pengalaman dapat berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat.

Pendidikan adalah suatu bentuk interaksi manusia. Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Dalam pendidikan menuntut manusia indonesia yang berkualitas, cerdas, beriman, dan berakhlakul karimah sebagai tujuan dari pendidikan, maka perlu pengamatan dari segi aktualisasinya bahwa pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan dari sebuah proses pendidikan.

Menyiapkan pendidikan yang diharapkan maka perlulah peran seorang pengajar yang menjadi jembatan bagi generasi muda membekali dirinya dimasa depan. Maka dari itu peran guru sangatlah penting didalam pendidikan itu sendiri. Seorang guru harus mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik dari tahap ke tahap perkembangannya hingga mencapai kemampuan yang maksimal. Menjadikan siswa memiliki akhlak mulia, budi pekerti luhur, menaati peraturan dan norma yang berlaku di sekolah maupun masyarakat serta lingkungan tempat tinggalnya, dalam konsep ajaran ketamansiswaan dikenal trilogi kepemimpinan yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madyo Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani*. Dimana setiap loginya mempunyai arti masing-masing seperti: *ing ngarso sung tulodo* yaitu didepan memberikan contoh dimana guru memberikan contoh yang baik bagi siswa tidak hanya dalam segi penampilan namun juga sikap dan tingkah lakunya. *Ing madyo mangun karso* yaitu membangun semangat dimana guru dapat membangun semangat siswa untuk giat belajar serta memberikan motivasi yang positif bagi siswa. *Tut wuri handayani* yang berarti mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh dimana guru memberikan dampak yang positif bagi siswa.

Namun dalam mencapai pendidikan yang diharapkan akan selalu terdapat masalah yang menghadang, salah satunya adalah masalah yang dihadapi oleh peserta didik itu sendiri, dimana dalam perkembangannya terdapat masalah yang menghambat yaitu perilaku *bulying* yang sangat merugikan bagi peserta didik. Perilaku adalah aktifitas seorang individu bermula dari sebuah stimulus atau ransangan yang bersentuhan dengan diri individu dan bukan timbul tanpa sebab. Perilaku manusia adalah refleksi seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan, dan sikap atau reaksi organisme terhadap lingkungannya.

Menurut Djuwita (jurnal Zakiyah, 2017: 326) *bulying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Tindakan *bulying* di lingkungan sekolah dasar sangat beragam dan cenderung terjadi disemua tingkatan. Mulai dari kelas satu sampai kelas enam 6 SD terdapat tindak *bulying* yang beragam. *Bulying* adalah suatu bentuk perilaku kekerasan yang melibatkan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bulying* sering disebut pelaku *bully*, dan dia sadar bahwa dia memiliki kekuatan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai orang yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres Talaborong, perilaku *bulying* yang terjadi didalam maupun diluar kelas yang sering terjadi adalah siswa saling meledek dan mengejek siswa lainnya dengan sebutan “To” dan sering mengucap kata “goblok” pada saat siswa lain tidak bisa menjawab atau mengerjakan tugas dari guru kelas dan siswa juga sering menindas teman yang lain seperti tindak deskriminasi. Beberapa kalangan masyarakat menganggap hal tersebut adalah suatu hal yang wajar dan terjadi dalam fase kehidupan sehingga mengakar dalam kehidupan sosial. Padahal hal tersebut akan menjadi sangat buruk dampaknya bagi korban terutama untuk murid di masa depan. Perkembangan psikologis murid yang sering *di bulying* bisa mengakibatkan bahaya sosial; *pertama*, anak yang ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman akan kurang mempunyai kesempatan untuk belajar bersifat sosial. *Kedua*, anak yang terkucil yang tidak memiliki persamaan dengan kelompok teman-teman akan menganggap dirinya berbeda dan merasa tidak mempunyai kesempatan untuk diterima oleh teman-temannya. *Ketiga*, anak yang mobilitas sosialnya tinggi mengalami kesulitan untuk diterima oleh anggota kelompok yang telah terbentuk. Dari beberapa bahaya sosial tersebut akan membekas pada pribadi murid yang mungkin berdampak pada perkembangan psikologisnya di masa yang akan datang.

Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah khususnya di dalam kelas merupakan suatu hal yang sangat serius dan berisiko bagi siswa. Seorang siswa yang masih duduk di tingkat sekolah dasar rentan untuk melakukan hal tersebut. Selain efek yang tampak secara nyata, perundungan juga bisa mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak. Lwin (2008:197) menyatakan kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan individu dalam memahami dan memperkirakan suasana hati, perasaan, maksud dan keinginan seseorang

kemudian menanggapinya sebagaimana mestinya. Seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang baik, akan mampu menjaga sikap dengan hati yang peka secara berulang-ulang dapat mempengaruhi kecerdasan siswa khususnya pada korban. Siswa yang menjadi korban perundungan cenderung lebih pendiam dan tidak seaktif pelaku perundungan atau *bullying*. Hal tersebut dikarenakan turunnya rasa percaya diri dan rasa minder untuk berinteraksi dengan teman-teman karena merasa dirinya memiliki kekurangan atau rasa malu yang muncul akibat perilaku perundungan. Perilaku perundungan yang dilakukan terus-menerus akan memberikan dampak negatif, baik bagi pelaku maupun bagi korban. siswa biasanya malas datang ke sekolah karena terus diganggu oleh pelaku *bully* sehingga hal tersebut berdampak pada prestasi siswa. Faktor lain adalah faktor eksternal yang berasal dari dukungan sosial yang diterima dari individu sekitar lingkungan, pendidikan, serta kebudayaan. Salah satu dampak dari perundungan ialah menurunkan kecerdasan dan menurunkan kemampuan analisis siswa yang menjadi korban, bahkan sampai bunuh diri. Perundungan juga berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, penurunan nilai-nilai akademik dan tindakan bunuh diri. Pengaruh lain yang dapat muncul adalah kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada diri korban.

Menurut yenes (Mandiri, 2017; 3) Sebagai perilaku agresif, *bullying* tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu peran guru/konselor. Peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu kegiatan. Guru adalah orang yang berperan penting dalam memajukan pendidikan di Indonesia (Suhendri, M. D. & Muchtar, 2022). Guru sangat berjasa dalam dunia pendidikan. Peran guru di sekolah sangat penting mulai dari perencanaan pembelajaran (membuat perangkat pembelajaran, mengembangkan bahan ajar), pelaksanaan pembelajaran (mengelola kelas), memberikan contoh teladan yang baik, memberi dorongan atau membangkitkan semangat maupun minat peserta didik untuk belajar. Penelitian ini berfokus pada permasalahan *bullying* pada siswa kelas IV serta peran guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* di SD Inpres Talaborong Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan pada pengamatan fenomena yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Yang dimana instrumen kunci pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian ini bermaksud menguraikan atau menggambarkan suatu peristiwa, yaitu peran guru kelas dalam mengatasi perilaku perundungan pada siswa kelas IV di SD Inpres Talaborong. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan teori, mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Talaborong Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan.

Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (*soft data*) yang berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan. Kata-kata dan tindakan orang atau subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi meliputi perilaku *bullying* serta peranan guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying*.

Beragam sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan jenis dan posisinya, mulai dari yang paling nyata hingga yang samar-samar, mulai dari yang primer hingga sekunder. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres Talaborong Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif sangat penting karena didalam sebuah penelitian, fase pengumpulan data penting dilakukan karena menurut Sugiyono (2014: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi tidak berperan serta (*nonparticipant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2016: 246) mengemukakan teknik analisis data merupakan aktifitas dalam analisis terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Tahapan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

III. HASIL PENELITIAN

Pada metode penelitian telah dijelaskan bahwa reduksi data bertujuan untuk merumuskan inti gagasan dari beberapa sumber data yang di dapat oleh peneliti di lapangan.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah pertama, mereduksi data hasil wawancara dari 5 narasumber yang terlampir pada lembar instrumen wawancara dan memfokuskan pada pengambilan kesimpulan yang merupakan inti dari data yang di dapat dari berbagai narasumber tersebut. Kedua, menarik kesimpulan terkait observasi yang sumbernya ada pada lampiran penelitian.

Kemudian setelah melalui proses reduksi data melalui teknik wawancara dan observasi, dengan subjek utama yaitu wali kelas IV, Kepala Sekolah dan Siswa maka peneliti melakukan penyajian data untuk mendapatkan hasil atau temuan dalam penelitian ini.

Perundungan merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang bisa saja dilakukan oleh berbagai kalangan. Perundungan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, salah satunya seperti di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lingkungan sekolah, namun yang paling sering terjadi yakni di lingkungan sekolah khususnya pada anak SD. Perkembangan siswa pada fase masa akhir anak-anak adalah berkisar antara umur 11-12 tahun ditandai dengan pembentukan kelompok teman sebaya sehingga hal tersebut bisa menjadi pemicu terjadinya kasus perundungan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa kasus perundungan yang terjadi pada siswa kelas IV SD Inpres Talaborong, kasus perundungan yang terjadi ada dua macam yaitu perundungan secara fisik dan perundungan secara verbal. Perilaku perundungan yang sering terjadi di kelas IV ialah mengejek, memanggil dengan nama orang tua, berkata kotor, mencubit, memukul dan lain sebagainya.

Peneliti mengamati pada saat siswa-siswi lagi belajar dan guru nya sedang keluar, disitulah perundungan biasa terjadi bahkan saat jam istirahat. Beberapa siswa yang memanggil dengan nama orang tua, menarik jilbab, mencubit maupun memukul temannya. pelaku selalu mempunyai alasan ketika ditanya mengapa melakukan itu. Alasannya karena hanya bercanda dan sekedar mencari perhatian temannya saja

pelaku perundungan merasa bahwa perilaku yang mereka lakukan itu hanya candaan dan menganggap hal tersebut sepele dalam pertemanan. Pelaku perundungan tidak menyadari bahwa apa yang telah dilakukan membuat teman nya terganggu dan merasa tidak nyaman

Pola perilaku siswa menjadi salah satu tolak ukur yang dapat menyebabkan perilaku perundungan dapat terjadi dikelas. Perilaku yang tidak menyenangkan dari siswa merupakan salah satu faktor yang menjadikan siswa menjadi pelaku perundungan. dalam beberapa kasus perundungan, korban perundungan biasanya merujuk pada siswa yang menurut temannya sabar dan tidak tahu membalas perbuatan pelaku sehingga membuat pelaku berbuat sesuka hatinya untuk menyakiti korban, pelaku menganggap dirinya lebih kuat dari korban.

hasil temuan peneliti pada saat melakukan observasi lapangan terkait kasus perundungan pada siswa kelas IV SD Inpres Talaborong yang akan peneliti paparkan sebagai berikut.

Observasi lapangan pada senin tanggal 27 Februari 2023 :Observasi awal dilakukan di ruangan kepala sekolah bersama kepala sekolah dan operator sekolah. Yang diawali dengan berbincang-bincang bersama mereka dan menanyakan mengenai profil sekolah serta sarana dan prasarana di sekolah tersebut. Kemudian setelah itu saya meminta izin untuk melakukan observasi di kelas yang menjadi topik penelitian saya yaitu di kelas IV. proses pembelajaran berjalan seperti biasanya, tetapi pada saat guru kelas Hasriani, S.Pd pergi ke kantor, saya izin masuk ke kelas IV dan saya memperhatikan salah satu siswa yaitu Aziz yang sesekali mengganggu temannya yaitu Denisa, dan ketika guru kelas kembali, pelaku tersebut berhenti mengganggu namun ada salah satu siswa yang melapor kepada gurunya mengenai perbuatan Aziz. Namun guru kelas nampak tidak terlalu menanggapi karena dianggap sudah biasa terjadi padahal hal tersebut perlu diketahui latar belakang pelaku maupun korban.

Observasi lapangan pada Selasa 28 Februari 2023: pembelajaran Selasa berkisah baca dongeng/ cerita sebelum belajar dilakukan diluar ruangan oleh ibu Hasriani, S.Pd yang awalnya berjalan lancar kemudian setelah diceritakan mengenai senyum itu sedekah ada salah satu siswa yaitu Farid mengatakan kepada Auliyah “Tuh senyum itu sedekah jadi jangan *monyong* terus”. Auliyah hanya melirik dengan tatapan tajam tidak membalas perbuatan Farid karena guru kelas nya ada menjelaskan materi.

Observasi lapangan pada Jum'at 3 Maret 2023 : pada jam 7 pagi sebelum pembelajaran dimulai, semua siswa diarahkan untuk berkumpul dilapangan melaksanakan Jum'at ibadah. Setelah kegiatan selesai para siswa kembali ke kelas masing-masing, dan pada saat itu saya ke wc yang berdekatan dengan kelas IV, sebelum guru kelas ibu Hasriani, S.Pd masuk ke kelas sempat terjadi cekcok antar siswa kelas IV karena siswa yang bernama Aslam memanggil Auliyah dengan nama orang tua dan Auliyah saya perhatikan raut wajahnya berubah nampak tidak suka.

Observasi lapangan pada Selasa 7 Maret 2023 : setelah guru memberikan materi pembelajaran, guru kemudian keluar kelas karena ada seminar kurikulum merdeka sehingga para siswa hanya diberikan tugas yang dikerjakan di dalam kelas, pada saat itu saya masuk ke kelas IV dan mengamati tingkah laku siswa kelas IV, di kelas IV masih ada siswa yang belum lancar membaca yaitu Denisa, sehingga dia masih kesulitan dalam mengerjakan tugas, pada saat Denisa melihat teman sebangkunya yang dilihat oleh Aziz, Aziz menganggap bahwa Denisa menyontek pekerjaan temannya dan berkata “makanya belajar membaca battala supaya tidak menyontek”. tidak lama setelah Aziz mengejeknya Denisa menangis karena merasa direndahkan. Lalu pada saat Denisa hendak berjalan, Aslam menghalangi jalan Denisa dengan meletakkan kakinya di lantai sehingga Denisa hampir jatuh.

Perilaku perundungan terbagi menjadi 3 macam yakni, perundungan perundungan secara fisik, perundungan secara verbal, perundungan psikologis/mental. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa di sekolah SD Inpres talaborong ditemukan beberapa kasus perundungan yang dilakukan oleh siswa/siswi di sekolah tersebut. Setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti menemukan 2 macam perilaku perundungan, yaitu perundungan secara fisik dan perilaku secara verbal. Adapun bentuk-bentuk perundungan siswa kelas IV SD Inpres talaborong adalah sebagai berikut.

Perilaku perundungan yang paling sering dilakukan oleh siswa/siswi kelas IV adalah memukul. Mereka yang melakukan perundungan tersebut mempunyai banyak alasan mengapa mereka melakukannya, ada yang ingin balas dendam, hanya bercanda, ingin mendapat perhatian temannya, dan ingin di anggap kuat.

Kemudian perilaku perundungan yang terjadi selanjutnya yaitu menarik jilbab temannya jika yang menjadi korban itu adalah perempuan. di kelas IV semua siswa beragama Islam jadi mereka yang perempuan diharuskan memakai jilbab. Perilaku menarik jilbab ini seringkali dilakukan oleh anak laki-laki dengan alasan, karena hanya iseng dan hanya bercanda.

Selanjutnya perilaku yang pernah saya lihat langsung saat mengumpulkan data yaitu perilaku menarik telinga, ada yang melakukan dengan memulai duluan dan ada yang melakukan karena membalas perlakuan

temannya tersebut. Alasan mereka melakukannya karena hanya bercanda sesama teman tetapi ujungnya adalah perkelahian.

Kemudian perilaku yang sering dilakukan oleh siswa kelas IV adalah mengosek-osek kepala

Perilaku selanjutnya yang sering dilakukan oleh siswa kelas IV adalah mementalkan dasi kepada temannya. Perilaku ini seringkali terjadi pada hari senin karena pada hari senin dilakukan upacara dan semua siswa harus memakai pakaian sekolah lengkap. Perilaku mementalkan dasi sering dilakukan oleh siswa laki-laki dan terjadi pada saat jam istirahat ataupun pada saat jam kosong, alasan para pelaku melakukan hal ini karena hanya iseng.

Perilaku perundungan yang paling sering terjadi pada siswa kelas IV Sd Inpres Talaborong adalah memanggil dengan nama orang tua yang biasanya ada beberapa siswa yang kurang nyaman jika dipanggil seperti itu. Alasan pelaku melakukan perilaku tersebut karena ingin membuat temannya malu.

Perilaku mengolok-olok yang dilakukan oleh pelaku kepada korban biasanya karena korban melakukan kesalahan atau pada saat guru kelas nya membagikan buku tugas mereka dan ada siswa yang mendapat nilai rendah disitulah pelaku mengolok-olok siswa yang menjadi korban tersebut.

Berbicara kotor, perilaku ini sering juga terjadi pada siswa kelas IV Sd Inpres Talaborong, perilaku seperti ini tidak pantas untuk ducapkan apalagi pada siswa usia Sd seperti mereka.

Dari penjelasan data diatas dapat dianalisis bahwa perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa kelas IV SD Inpres Talaborong diantaranya perundungan fisik dan perundungan verbal seperti, memukul, temannya karena ingin mendapat perhatian dan menarik jilbab, temannya dengan alasan hanya bercanda, serta menarik telinga, dan mementalkan dasi. Kemudian perilaku verba yang sering terjadi yaitu memanggil dengan nama orang tua yang menurut pelaku itu adalah suatu hal yang lucu, dan mengolok-olok jika ada temannya yang mendapat nilai lebih rendah.

Catatan lapangan peneliti pada hari 27 februari 2023 : proses pembelajaran berjalan seperti biasanya, tetapi pada saat guru kelas Iv keluar kelas dan pergi ke kantor, saya izin masuk ke kelas IV dan saya memperhatikan salah satu siswa yaitu Aziz, yang sesekali mengganggu temannya yaitu Denisa. Dan ketika guru kelas kembali, pelaku tersebut berhenti mengganggu temannya, namun ada salah satu siswa yang melapor kepada gurunya mengenai perbuatan Aziz.

Catatan lapangan pada tanggal 3 maret 2023 : pada saat wali kelas IV ibu hasriani, S.Pd memberikan tugas kepada siswa, ada seorang siswa yang keluar dari kursi duduknya untuk melihat pekerjaan temannya lalu ibu Hasriani, S.Pd memanggil siswa tersebut yaitu Novianti, Novianti tidak mendengar saat dipanggil sehingga ada seorang siswa bernama Farid menepuk pundaknya dan mengatakan “*oe battala* dipanggil sama ibu”. dengan panggilan seperti itu membuat Novianti memasang muka kesal karena tidak suka.

Catatan lapangan pada tanggal 13 maret 2023 : pada saat jam pembelajaran pertama selesai tibalah waktu istirahat maka guru kelas pergi ke kantor, lalu saya memperhatikan ada beberapa siswa yaitu Farid, Aziz, dan Dirga keluar kelas dan menutup pintu kelasnya, kemudian salah satu siswa yaitu Aulia ingin ke wc tetapi farid tidak membukakan pintu tersebut sehingga saat Aulia memaksa membuka pintu tersebut karena sudah tidak tahan ingin ke wc, tiba-tiba Aziz mendorong pintu dan Aulia tepat berada dibelakang pintu sehingga jidat Aulia terkena pintu. Tidak sampai disitu mereka bertiga, Farid, aziz, dan Dirga masih saja iseng menutup kembali pintu dan tangan Aulia kejepit yang mengakibatkan Aulia menangis kemudian pada saat itu pelaku belum meminta maaf dan masih saja menyalahkan korban. Farid mengatakan bahwa Aulia hanya berbohong ingin ke wc dan hanya ingin bermain pintu. Melihat Aulia saya pun menghampiri Aulia dan menyuruh salah satu siswa untuk memanggil guru kelas ibu Hasriani, S.pd. Setelah ibu datang, mereka semua terdiam dan Aulia dibawa ke meja guru untuk diobati, sambil mengobati Aulia ibu Hasriani bertanya mengapa hal tersebut bisa terjadi dan memberikan nasehat kepada pelaku dan semua siswa di kelas dan itu termasuk pembelajaran juga pada hari itu.

Dengan memberikan gambaran tentang perilaku perundungan dalam bentuk tabel diatas memudahkan kita untuk mengetahui latar belakang status sosial orang tua siswa yng menjadi pelaku dan korban

perundungan. Siswa yang berinisial A yang menjadi pelaku perundungan terhadap korban yang berinisial D. Aziz merupakan anak dari seorang guru ya dikalangan masyarakat mempunyai status soal diatas rata-rata sehingga untuk pemenuhan gaya hidup anaknya yaitu Aziz terpenuhi dan diantara siswa laki-laki dikelas IV

dalam kasus perundungan yang terjadi pada siswa kelas IV terdapat peran antar pelaku dan korban. maka sebagai guru kelas sebaiknya harus bisa memberikan pengawasan dengan cara memberikan nasehat ataupun seminar atau membuat sebuah mading tentang bahaya perilaku perundungan kemudian disosialisasikan kepada siswa. Meskipun perilaku perundungan yang terjadi pada iswa kelas IV masih tergolong ringan. Namun, apabila tidak di cegah akan membawa dampak buruk pada kondisi mental maupun kondisi fisik terutama pada korban. Oleh karena itu dalam hal ini, guru kelas mempunyai peran penting dalam mengatasi perilaku perundungan yang terjadi pada siswa kelas IV SD Inpres Talaborong.

Peran guru kelas pada siswa kelas IV SD Inpres Talaborong dapat diamati ketika terjadi kasus perilaku perundungan terjadi seperti pemberian nasehat dengan memberikan contoh terkait sikap-sikap yang mereka lakukan beserta dampak dari perilaku tersebut. Contohnya jika pelaku mengejek temannya itu akan membuat korban tidak percaya diri. Jika dibalik kepada pelaku bagaimana perasaan pelaku jika dilakukan hal yang serupa pula. dan menasehati bahwasahnya sesuatu yang buruk dilakukan maka itu akan berdampak buruk juga bagi kita. Seorang guru juga harus membangun pedoman yang tegas dan jelas terhadap perilaku perundungan, serta membuat kesepakatan dengan siswa tentang konsekuensi dari perilaku perundungan (alih-alih memberikan hukuman).

Supaya menjadi teladan tentunya sebagai guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik itu dalam berperilaku maupun berkata-kata. Sebagai guru harus bersikap sopan, bersikap ramah supaya mereka juga menghargai kita dan juga akan saling menghargai sesama temannya. Seperti dalam pembelajaran ppkn telah dipelajari sikap saling menghargai. Dalam menjadi teladan juga tentunya seorang guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa karena sejatinya siswa adalah manusia yang selalu meniru gurunya, jadi sebaiknya seorang guru bisa mengatasi perilaku perundungan dengan mengajak siswa untuk memperbanyak ibadah seperti sholat duha sebelum pembelajaran dimulai, dan sholat dzuhur serta bertutur kata yang baik untuk menciptakan ahlak yang baik.

Sebagai motivator, guru sebaiknya harus selalu memotivasi siswa terutama bagi korban perundungan agar korban tetap semangat dalam menjalani dunia pendidikannya. Dan membantu siswa untuk sama-sama mencari solusi dari masalah mereka serta memotivasi korban dengan memberikan kata-kata penyemangat seperti, “sabar nak, ketika kita di bully itu memang pahit rasanya, tapi kadang yang pahit itu justru yang bisa menyembuhkan luka”. selain memotivasi korban guru juga harus memberikan nasehat kepada pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya.

Menjadi fasilitator antar pelaku dan korban perundungan menjadi tanggung jawab guru kelas siswa kelas IV dengan memberikan berbagai metode yang digunakan, namun jika kasus perundungan yang lebih serius yang membuat siswa ingin pindah sekolah dan itu sudah tidak bisa lagi diatasi oleh guru kelasnya maka perlu bantuan kepala sekolah.

IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai peranan guru kelas dalam mengatasi perilaku perundungan pada siswa kelas IV SD Inpres Talaborong ajaran tahun 2022-2023 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Dalam mengatasi perilaku perundungan, yang sangat berperan penting dalam mengatasi kasus perundungan adalah guru kelas karena yang lebih mengetahui karakteristik siswa/siswi di SD Inpres talaborong khususnya siswa kelas IV. Adapun strategi yang dilakukan oleh Hasriani, S.Pd selaku guru kelas IV dalam mengatasi kasus perundungan yang terjadi pada siswa kelas IV adalah pertama, guru sebagai penasehat dapat diamati ketika terjadi peristiwa perundungan di dalam kelas seperti pemberian nasehat kepada

siswa yang menjadi pelaku. Kedua, guru sebagai teladan dengan memberikan ceramah singkat dan menjadi contoh yang baik yang bisa di guguh dan ditiru oleh siswa, biasanya disampaikan sebelum pembelajaran dimulai dan pada saat pembelajaran berakhir, sebelum para siswa pulang ke rumahnya yaitu mengajarkan dan membina siswa untuk membiasakan pada mereka untuk meningkatkan ibadah seperti, membaca al-qur'an, melaksanakan sholat duha dan sholat dzuhur secara berjamaah supaya mereka mempunyai akhlak yang baik. Ketiga, guru sebagai motivator adalah guru memotivasi siswa yang menjadi korban kasus perundungan agar tidak patah semangat menjalani studinya karena telah dijatuhkan dan direndahkan oleh pelaku perundungan. Ke empat, guru sebagai fasilitator adalah menjadi fasilitator antar pelaku dan korban yang menjadi tanggung jawab guru kelas siswa kelas IV. Sehingga untuk menyelesaikan kasus perundungan yang terjadi di kelas IV adalah tanggung jawab guru kelas dengan berbagai strategi yang dilakukan. Namun untuk kasus perundungan yang lebih serius yang bisa mengakibatkan siswa ingin pindah sekolah adalah tugas kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A. (2019). *Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12(2), 117-134.
- Aminullah, M. (2021). *Guru Sebagai Profesi. Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 48-53.
- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying*. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(3), 649-658.
- Agusti, defri. 2020. "Dampak Bullying terhadap perilaku siswa studi Di SMP Negeri 1 muaro Jambi Luar Kota Kabupaten muaro jambi." Universitas islam Negeri Sulthan Saifuddin jambi.
- Choirunnisa, C., & Kudus, W. A. (2022). *Dampak Bullying terhadap Psikologis Remaja di Kecamatan Rangkasbitung*. ARZUSIN, 2(3), 205-218.
- Dhani, L. E. (2013). *Pemahaman Pendidik Terhadap Pengajaran Membaca Anak Usia Dini (Studi Fenomenologi Tentang Peran Pendidik di Sekolah Internasional Apple Tree Preschool Surabaya)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Djollong, A. F. (2017). *Kedudukan guru sebagai pendidik*. Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 4(2).
- Dewi, P. Y. A. (2020). *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*. Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1), 39-48.
- Delia maharani, Anggre. 2020 "Analisis Prestasi Belajar Siswa yang Mengalami Perilaku Bullying Di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo." IANIN Ponorogo.
- Harahap, M. (2016). *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 1(2), 140-155

Hidayat, J. A. (2019). *Peran Guru Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Klamong Kulibawang Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*. At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 8(2), 293-315.

Ismail, T. (2019, April). *Pentingnya Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah*. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1).